An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA BANK SYARIAH

Airin Nazwa[1], Linda Br. Siahaan[2], Hendra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) selama periode 2022–2024 berdasarkan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF) gross, Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan BSI tahun 2022, 2023, dan 2024. Analisis dilakukan melalui perbandingan tren tahunan dan interpretasi setiap rasio berdasarkan fungsi keuangan serta kerangka penilaian kesehatan bank berbasis risiko Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan CAR meningkat dari 20,29% menjadi 21,40%, NPF gross menurun dari 2,42% menjadi 1,90%, FDR meningkat dari 79,37% menjadi 84,97%, ROA meningkat dari 1,98% menjadi 2,49%, dan ROE meningkat dari 16,84% menjadi 17,77%. Temuan tersebut menunjukkan penguatan permodalan, perbaikan kualitas pembiayaan, dan peningkatan profitabilitas. Namun, kenaikan FDR menunjukkan porsi dana pihak ketiga yang disalurkan sebagai pembiayaan semakin besar sehingga perlu dianalisis bersama kemampuan pendanaan dan ketersediaan aset likuid. Secara keseluruhan, kinerja BSI menunjukkan tren positif, dengan likuiditas sebagai aspek yang tetap perlu dikelola secara hati-hati.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Rasio Keuangan; Bank Syariah Indonesia; Permodalan; Likuiditas.

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) during 2022–2024 using the Capital Adequacy Ratio (CAR), gross Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). This quantitative descriptive study uses secondary data from BSI annual reports for 2022, 2023, and 2024. The analysis compares annual trends and interprets each ratio based on its financial function and the Financial Services Authority's risk-based bank soundness framework. The findings show that CAR increased from 20.29% to 21.40%, gross NPF decreased from 2.42% to 1.90%, FDR increased from 79.37% to 84.97%, ROA increased from 1.98% to 2.49%, and ROE increased from 16.84% to 17.77%. These results indicate stronger capital, improved financing quality, and higher profitability. However, the increase in FDR means a larger proportion of third-party funds was allocated to financing and therefore needs to be assessed alongside funding capacity and liquid assets. Overall, BSI's financial performance showed a positive trend, while liquidity management remains important.

Keywords*: financial performance; financial ratios; Bank Syariah Indonesia; capital; liquidity*

A. PENDAHULUAN

Perbankan syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Keberlanjutan fungsi tersebut ditentukan oleh kemampuan bank menjaga kecukupan modal, mengendalikan pembiayaan bermasalah, mengelola likuiditas, dan menghasilkan laba. Kinerja bank karena itu tidak cukup dinilai hanya dari pertumbuhan laba; penilaian juga perlu memperhatikan kemampuan bank menyerap risiko dan memenuhi kewajibannya. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan membantu pengguna laporan keuangan memahami kondisi dan kinerja perusahaan melalui hubungan antarpos keuangan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kinerja bank syariah dengan objek dan cakupan yang berbeda. Ningrum, Nur, dan Sukardi (2023) menganalisis rasio keuangan BSI pada tahun 2022 dengan menitikberatkan pada rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Salsabila et al. (2023) menguji pengaruh NPF, FDR, CAR, dan tata kelola terhadap profitabilitas pada sepuluh Bank Umum Syariah selama 2017–2020. Sjarief, Ghoni, dan Affandi (2023) juga meneliti hubungan NPF, CAR, FDR, dan faktor lain terhadap profitabilitas sepuluh bank syariah pada 2017–2021. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan dasar bahwa rasio-rasio tersebut relevan untuk menjelaskan kinerja, tetapi berbeda dari penelitian ini dalam rentang waktu, cakupan indikator, dan tujuan analisis.

Permasalahan empiris penelitian ini terlihat dari pergerakan rasio BSI yang menunjukkan arah berbeda selama 2022–2024. Berdasarkan laporan tahunan BSI, CAR meningkat dari 20,29% menjadi 21,40%, NPF gross turun dari 2,42% menjadi 1,90%, ROA meningkat dari 1,98% menjadi 2,49%, dan ROE naik dari 16,84% menjadi 17,77%. Pada periode yang sama, FDR meningkat dari 79,37% menjadi 84,97%. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perbaikan kualitas pembiayaan dan profitabilitas berlangsung bersamaan dengan meningkatnya porsi dana pihak ketiga yang disalurkan sebagai pembiayaan. Kenaikan FDR dapat memperkuat fungsi intermediasi, tetapi juga menuntut pengelolaan likuiditas yang lebih cermat. Periode 2022–2024 dipilih karena merupakan tiga tahun laporan tahunan berurutan yang memungkinkan pengamatan tren pascamerger BSI dalam fase operasional yang berkelanjutan, sekaligus menggunakan data yang tersedia secara konsisten pada laporan tahunan 2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan terpadu lima rasio BSI selama tiga tahun, bukan hanya pengukuran satu tahun atau pengujian pengaruh antarvariabel pada beberapa bank. Penelitian secara khusus menempatkan kenaikan FDR berdampingan dengan perbaikan CAR, NPF, ROA, dan ROE untuk menilai apakah perkembangan intermediasi berjalan seimbang dengan aspek permodalan, kualitas pembiayaan, dan profitabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kinerja keuangan BSI melalui kelima rasio tersebut selama 2022–2024.

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori ini membangun kerangka analisis bahwa kinerja bank syariah merupakan hasil keterkaitan antara kemampuan menyediakan modal, menjaga kualitas pembiayaan, mengelola dana, dan menghasilkan laba. Kinerja tidak dapat disimpulkan dari satu rasio secara terpisah. CAR dan NPF menggambarkan daya tahan dari sisi permodalan dan kualitas aset pembiayaan; FDR menunjukkan

fungsi intermediasi sekaligus memberi sinyal mengenai tekanan likuiditas; sedangkan ROA dan ROE menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aset dan modal. Kelima rasio tersebut digunakan secara bersama untuk membaca arah kinerja BSI, bukan untuk menetapkan peringkat kesehatan bank secara resmi.

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan hasil pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2019), analisis laporan keuangan dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks perbankan, kinerja perlu dipahami dengan mempertimbangkan fungsi intermediasi dan risiko yang melekat pada kegiatan penghimpunan dana serta penyaluran pembiayaan. Oleh sebab itu, peningkatan laba perlu dinilai bersama kecukupan modal, kualitas pembiayaan, dan likuiditas.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk menjelaskan hubungan dan perubahan kondisi keuangan (Kasmir, 2019). Rasio memberikan ukuran yang lebih mudah dibandingkan antarperiode, tetapi interpretasinya harus memperhatikan karakteristik usaha dan dasar pengukurannya. Dalam penelitian ini, lima rasio dikelompokkan ke dalam empat dimensi: CAR untuk permodalan, NPF gross untuk kualitas pembiayaan, FDR untuk intermediasi dan likuiditas, serta ROA dan ROE untuk profitabilitas. Kerangka ini menempatkan rasio sebagai indikator yang saling melengkapi. Misalnya, pertumbuhan pembiayaan yang tercermin dalam FDR dapat mendukung pendapatan, tetapi perlu didukung modal dan likuiditas yang memadai.

3. Indikator Rasio Keuangan

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa permodalan merupakan unsur penting dalam pengelolaan bank. Dalam penelitian ini, CAR atau rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan modal bank dalam menyerap potensi kerugian atas aset yang mengandung risiko. Secara operasional, CAR dihitung dengan membandingkan modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), kemudian dikalikan 100%. Semakin besar CAR pada kondisi lain yang setara menunjukkan penyangga modal relatif lebih kuat. Namun, kecukupan modal juga harus memperhatikan profil risiko dan ketentuan modal minimum yang ditetapkan regulator bagi masing-masing bank.

b. Non-Performing Financing (NPF) Gross

Dalam pengelolaan pembiayaan bank, Dendawijaya (2009) menekankan pentingnya pengendalian risiko pembiayaan. NPF gross menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total pembiayaan, kemudian dikalikan 100%. Penurunan NPF gross mengindikasikan penurunan porsi pembiayaan bermasalah, tetapi tidak serta-merta menghilangkan risiko pembiayaan. Bank tetap perlu memperhatikan restrukturisasi, pencadangan kerugian, konsentrasi sektor, dan kualitas pembiayaan baru.

c. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Fungsi intermediasi dan pengelolaan dana merupakan bagian penting dari manajemen perbankan (Dendawijaya, 2009). FDR membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank, kemudian dikalikan 100%. Rasio ini menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. FDR yang meningkat dapat menunjukkan intermediasi yang lebih aktif dan berpotensi meningkatkan pendapatan. Akan tetapi, peningkatan yang terlalu cepat dibandingkan pertumbuhan dana dan aset likuid dapat mempersempit ruang likuiditas. Karena itu, FDR perlu dibaca bersama sumber pendanaan, aset likuid, dan kesesuaian jatuh tempo aset serta kewajiban.

d. Return on Assets (ROA)

ROA mengukur kemampuan aset menghasilkan laba. Dalam pengukuran yang digunakan pada laporan bank, ROA dihitung dari laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset, kemudian dikalikan 100%. Kenaikan ROA menunjukkan peningkatan kemampuan aset menghasilkan laba, tetapi kualitas laba, efisiensi operasional, dan risiko aset produktif tetap perlu diperhatikan.

e. Return on Equity (ROE)

ROE mengukur kemampuan modal sendiri menghasilkan laba bagi pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata ekuitas, kemudian dikalikan 100%. Kenaikan ROE menunjukkan pengembalian terhadap ekuitas yang meningkat. Namun, ROE yang tinggi perlu dinilai bersama kecukupan modal dan profil risiko agar peningkatan pengembalian tidak berasal dari pengambilan risiko yang berlebihan.

Berdasarkan konsep tersebut, hubungan antarrasio membentuk kerangka analisis penelitian. CAR menunjukkan kapasitas modal untuk menyerap risiko; NPF gross menunjukkan kualitas pembiayaan yang dapat memengaruhi pendapatan dan kebutuhan pencadangan; FDR menunjukkan intensitas intermediasi sekaligus potensi tekanan likuiditas; sedangkan ROA dan ROE menunjukkan hasil pengelolaan aset dan modal. Kinerja yang baik tidak cukup ditunjukkan oleh profitabilitas yang meningkat apabila kualitas pembiayaan atau likuiditas melemah. Karena itu, kelima rasio dianalisis secara simultan melalui perbandingan tren tahunan. Kerangka penilaian kesehatan bank OJK juga menekankan penilaian komprehensif berbasis risiko, sehingga hasil lima rasio ini diposisikan sebagai gambaran kinerja, bukan pemeringkatan kesehatan bank.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), sedangkan unit analisisnya adalah rasio keuangan tahunan BSI pada 2022, 2023, dan 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan BSI yang dipublikasikan pada laman resmi hubungan investor BSI. Laporan tahunan 2024 menyajikan data komparatif rasio keuangan untuk 2022–2024 sehingga angka yang dianalisis dapat ditelusuri pada satu sumber publikasi yang

sama. Periode tiga tahun dipilih untuk mengidentifikasi arah perubahan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui tahapan: (1) mengunduh laporan tahunan BSI; (2) mengidentifikasi bagian ikhtisar kinerja dan rasio keuangan; (3) mencatat nilai CAR/KPMM, NPF gross, FDR, ROA, dan ROE; serta (4) memeriksa kesesuaian angka antarperiode. Definisi operasional rasio adalah: CAR = modal/ATMR × 100%; NPF gross = pembiayaan bermasalah/total pembiayaan × 100%; FDR = total pembiayaan/dana pihak ketiga × 100%; ROA = laba sebelum pajak/rata-rata total aset × 100%; dan ROE = laba setelah pajak/rata-rata ekuitas × 100%. Nilai rasio yang dianalisis mengikuti angka publikasi BSI, sehingga penelitian tidak menghitung ulang rasio dari pos laporan keuangan yang mungkin memiliki penyesuaian atau definisi pelaporan tersendiri.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu menyajikan nilai setiap rasio per tahun, membandingkan arah perubahan selama periode pengamatan, dan menginterpretasikan implikasinya terhadap permodalan, kualitas pembiayaan, likuiditas, dan profitabilitas. Acuan regulasi untuk konteks penilaian kesehatan adalah POJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Kerangka OJK menggunakan pendekatan berbasis risiko yang menilai profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan secara komprehensif. Dengan demikian, kelima rasio dalam penelitian ini dipakai sebagai indikator analisis tren, bukan sebagai dasar tunggal untuk menetapkan predikat kesehatan atau kategori komposit bank. Penelitian ini tidak membuat batas kategori sendiri; interpretasi dilakukan dengan melihat fungsi rasio, arah perubahan, dan kerangka regulasi yang relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR BSI meningkat dari 20,29% pada 2022 menjadi 21,04% pada 2023 dan 21,40% pada 2024. Data ini menunjukkan peningkatan rasio modal terhadap ATMR sehingga penyangga modal relatif menguat. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, permodalan merupakan salah satu faktor penting, tetapi penilaian kecukupan modal juga mempertimbangkan profil risiko dan kewajiban modal minimum yang ditetapkan bagi bank. Oleh karena itu, CAR BSI yang meningkat dapat dinilai sebagai perkembangan positif pada dimensi permodalan, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan kesehatan bank secara keseluruhan. Dari sisi operasional, modal yang kuat memberi ruang untuk menyerap kerugian tak terduga dan mendukung ekspansi pembiayaan secara terukur.

2. Analisis Non-Performing Financing (NPF) Gross

NPF gross BSI turun dari 2,42% pada 2022 menjadi 2,08% pada 2023 dan 1,90% pada 2024. Penurunan ini menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan semakin kecil dan mengindikasikan perbaikan kualitas portofolio. Secara operasional, kualitas pembiayaan yang membaik berpotensi mengurangi beban penanganan pembiayaan bermasalah dan tekanan pencadangan, serta mendukung kelancaran pendapatan. Temuan ini searah dengan fungsi NPF sebagai indikator risiko pembiayaan yang digunakan dalam penelitian Salsabila et al. (2023) dan Sjarief et al. (2023). Meski demikian, NPF

perlu dibaca bersama pertumbuhan pembiayaan, pembiayaan yang direstrukturisasi, dan pencadangan agar penurunan rasio benar-benar mencerminkan perbaikan kualitas aset.

3. Analisis Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR BSI meningkat dari 79,37% pada 2022 menjadi 81,73% pada 2023 dan 84,97% pada 2024. Peningkatan ini menunjukkan porsi dana pihak ketiga yang disalurkan sebagai pembiayaan semakin besar. Dari sisi intermediasi, kondisi tersebut dapat memperluas pembiayaan kepada nasabah dan mendukung pendapatan. Namun, FDR bukan ukuran yang bermakna semakin tinggi selalu semakin baik. Ketika pembiayaan tumbuh lebih cepat daripada dana pihak ketiga atau aset likuid, kemampuan bank memenuhi penarikan dana dan kebutuhan kas dapat menjadi lebih terbatas. Ningrum et al. (2023), yang menelaah rasio BSI pada 2022, juga menempatkan FDR sebagai aspek yang perlu dicermati dalam penilaian likuiditas. Perbedaan periode dan cakupan analisis membuat hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyalin kategorisasi penelitian tersebut, melainkan menunjukkan tren FDR BSI selama tiga tahun. Implikasi operasionalnya, manajemen perlu menyelaraskan pertumbuhan pembiayaan dengan stabilitas dana pihak ketiga, aset likuid berkualitas, proyeksi arus kas, dan jatuh tempo aset-kewajiban.

4. Analisis Return on Assets (ROA)

ROA BSI meningkat dari 1,98% pada 2022 menjadi 2,35% pada 2023 dan 2,49% pada 2024. Kenaikan ini menunjukkan kemampuan aset menghasilkan laba sebelum pajak semakin baik. Hasil tersebut sejalan dengan penggunaan ROA sebagai indikator rentabilitas dalam kerangka penilaian kesehatan bank dan dengan penelitian Sjarief et al. (2023) yang menempatkan ROA sebagai ukuran profitabilitas bank syariah. Dari sisi operasional, peningkatan ROA dapat mencerminkan produktivitas aset yang lebih baik. Akan tetapi, bank tetap perlu menjaga efisiensi biaya, kualitas aset produktif, dan keberlanjutan sumber laba agar peningkatan profitabilitas tidak disertai kenaikan risiko yang tidak terkendali.

5. Analisis Return on Equity (ROE)

ROE BSI meningkat dari 16,84% pada 2022 menjadi 16,88% pada 2023 dan 17,77% pada 2024. Kenaikan yang relatif kecil pada 2023 kemudian lebih kuat pada 2024 menunjukkan pengembalian terhadap ekuitas membaik pada akhir periode. ROE melengkapi ROA karena mengukur laba relatif terhadap modal pemegang saham, sedangkan ROA menilai produktivitas aset. Namun, kenaikan ROE perlu dipertimbangkan bersama CAR agar orientasi peningkatan pengembalian modal tetap seimbang dengan ketahanan permodalan. Secara operasional, bank perlu meningkatkan produktivitas modal dan efisiensi tanpa mengurangi kualitas pembiayaan maupun likuiditas.

Secara terpadu, lima rasio menunjukkan bahwa BSI mengalami penguatan pada tiga dimensi utama: permodalan (CAR meningkat), kualitas pembiayaan (NPF gross menurun), dan profitabilitas (ROA serta ROE meningkat). Dimensi intermediasi juga meningkat, terlihat dari FDR yang lebih tinggi, tetapi implikasinya bersifat ganda: pembiayaan yang lebih besar dapat mendukung pendapatan, sementara kebutuhan pengelolaan likuiditas menjadi semakin penting. Pola ini sejalan dengan kerangka OJK yang menilai kesehatan bank secara komprehensif melalui profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan, bukan melalui satu rasio saja. Hasil penelitian Ningrum et al. (2023) memberikan pembanding pada

BSI untuk satu tahun pengamatan, sedangkan penelitian Salsabila et al. (2023) dan Sjarief et al. (2023) menunjukkan relevansi rasio permodalan, kualitas pembiayaan, dan likuiditas dalam menjelaskan profitabilitas bank syariah. Perbedaan objek, periode, dan metode membuat penelitian ini berkontribusi sebagai pembacaan tren lima rasio pada satu bank selama tiga tahun. Secara keseluruhan, perkembangan BSI cenderung positif, tetapi penguatan intermediasi perlu diimbangi pengelolaan likuiditas dan risiko secara hati-hati.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis lima rasio, kinerja keuangan BSI selama 2022–2024 menunjukkan kecenderungan membaik. Peningkatan CAR mengindikasikan penyangga modal terhadap ATMR semakin kuat, sedangkan penurunan NPF gross menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah semakin rendah. Peningkatan ROA dan ROE memperlihatkan kemampuan aset dan ekuitas menghasilkan laba yang lebih baik. Sementara itu, kenaikan FDR menunjukkan fungsi intermediasi semakin aktif, tetapi sekaligus menuntut pengelolaan sumber pendanaan dan aset likuid yang lebih cermat. Dengan demikian, aspek yang menunjukkan perkembangan positif adalah permodalan, kualitas pembiayaan, dan profitabilitas, sedangkan likuiditas menjadi aspek yang perlu terus dipantau. Tujuan penelitian untuk menggambarkan perkembangan lima rasio BSI selama 2022–2024 telah terjawab. Kesimpulan ini merupakan interpretasi atas tren rasio dan bukan penetapan peringkat kesehatan resmi BSI.

Implikasi utama penelitian ini adalah bahwa peningkatan kinerja bank perlu dijaga secara seimbang. Pertumbuhan pembiayaan yang tercermin pada FDR perlu didukung dana pihak ketiga yang stabil, aset likuid, dan pengelolaan risiko, sementara penguatan modal dan kualitas pembiayaan harus dipertahankan agar peningkatan profitabilitas dapat berlangsung secara berkelanjutan.

F. SARAN

Manajemen BSI perlu mempertahankan CAR melalui perencanaan kebutuhan modal, pengendalian pertumbuhan ATMR, dan penguatan manajemen risiko. Penurunan NPF gross perlu dijaga melalui penilaian kelayakan nasabah, pemantauan kualitas pembiayaan sejak dini, evaluasi sektor yang memiliki konsentrasi risiko, serta penanganan pembiayaan bermasalah dan pencadangan secara memadai. Seiring peningkatan FDR, bank perlu menyusun proyeksi arus kas, menjaga buffer aset likuid, memperluas sumber dana yang stabil, dan menyesuaikan pertumbuhan pembiayaan dengan kapasitas pendanaan. Untuk mempertahankan ROA dan ROE, bank perlu meningkatkan produktivitas aset dan modal, mengendalikan biaya operasional, serta memastikan pertumbuhan laba tidak diperoleh melalui peningkatan risiko yang berlebihan.

Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan agar mencakup kondisi ekonomi dan siklus bisnis yang lebih beragam, menggunakan data triwulanan, menambahkan indikator seperti BOPO, NOM, NPF net, rasio aset likuid, dan kualitas tata kelola, serta membandingkan BSI dengan bank umum syariah lainnya. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara permodalan, kualitas pembiayaan, likuiditas, dan profitabilitas.

G. DAFTAR PUSTAKA

Bank Syariah Indonesia. (2023). *Laporan tahunan 2022.* https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html

Bank Syariah Indonesia. (2024). *Laporan tahunan 2023.* https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html

Bank Syariah Indonesia. (2025). *Laporan tahunan 2024*. https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2024-ID/

Ningrum, R. P., Nur, M. A., & Sukardi, B. (2023). Analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja Bank Syariah Indonesia. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 6(3), 43–51. https://doi.org/10.26740/jekobi.v6n3.p43-51

Salsabila, S., Ruhadi, R., Laksana, B., & Ruhana, N. (2023). Analisis pengaruh NPF, FDR, CAR, dan GCG terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 3*(2), 337–346. https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3764

Sjarief, L., Ghoni, M. A., & Affandi, M. T. (2023). The role of financial performance on the profitability of Indonesian Islamic banks. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 9(2), 277–285. https://doi.org/10.20885/JEKI.vol9.iss2.art9

Dendawijaya, L. (2009). Manajemen perbankan (Edisi kedua). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi revisi). Depok: Rajawali Pers.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/SEOJK-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah.aspx